

# MEMBANGUN RESELIENSI<sup>1</sup> SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PASCA VAKSINASI<sup>2</sup>

Oleh: FX Sumarja<sup>3</sup>

*“Menginternalisasikan nilai nilai Pancasila tidak mudah, namun covid-19 mampu menggerakkan masyarakat Indonesia untuk melakukan tanpa disadarinya”*

Menindaklanjuti SE Mendikbud No. 4 tahun 2020 dan SE Sekretaris Jenderal Kemendikbud No. 15 tahun 2020, yang berisikan pelaksanaan kebijakan pendidikan dan panduan penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran COVID-19, Rektor Unila sudah mengambil beberapa kebijakan, diantaranya: menerapkan sistem pembelajaran daring dan sistem kerja *Work From Home* (WFH). Untuk itu, Unila terus mengoptimalkan kinerja dengan daring agar kegiatan pendidikan dapat tetap berjalan dengan baik di situasi pandemi dengan menggunakan fasilitas VClass dan *web conference* (vconf). Proses pembelajaran menggunakan metode *Blended Learning* dengan memanfaatkan aplikasi VClass. Sebagai bentuk edukasi menghadapi pandemi Covid-19 Unila membentuk Tim Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 Universitas Lampung. Satgas menghadirkan website edukasi sebagai media sosialisasi informasi terverifikasi yang bisa diakses oleh masyarakat luas (<https://covid19.unila.ac.id/>). Bahkan Unila mengirimkan mahasiswa KKN ke seluruh penjuru di Provinsi Lampung sebagai duta pencegahan covid-19. Semoga, sungguh menjadi kenyataan bahwa dengan kehadiran mahasiswa di tengah-tengah masyarakat bisa mengedukasi pencegahan covid-19 melalui pola hidup baru sesuai protokol kesehatan, dan dapat mengedukasi masyarakat dalam pelaksanaan vaksinasi.

Dalam hal ini saya selalu teringat dengan sebuah video youtube dengan judul “Virus Corona, antara Anugerah dan Musibah” yang disampaikan Prof. Nadirsyah Hosen. Video tersebut sangat menarik. Ia mengatakan bahwa di balik musibah ada anugrah. Tuhan tidak pernah menimpakan kemalangan kepada manusia melampaui kesanggupan manusia itu sendiri.

Musibah virus corona baik sadar maupun tidak sadar memaksa tiap insan di bumi Indonesia melaksanakan nilai-nilai Pancasila, meskipun oleh sebagian orang dianggap tidak cocok dengan kepribadian dan kepercayaannya. Ditambah lagi ada sikap beberapa warga untuk menolak vaksinasi, sekalipun ia (tenaga kesehatan) yang mengerti arti vaksinasi. Padahal pemerintah telah mengantisipasi jika terjadi kejadian ikutan pasca-vaksinasi yang membutuhkan pengobatan dan perawatan medis. Hal ini belum pernah terjadi selama pemerintah Indonesia melakukan berbagai vaksinasi dalam menanggulangi berbagai macam penyakit, seperti: cacar, hepatitis B, polio, campak, BCG, DTP, pneumokokus, rotavirus, influenza, dsb. Tindakan antisipasi untuk

---

<sup>1</sup> Kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit (Reivich dan Shatté,2002), <https://id.wikipedia.org/wiki/Resiliensi>

<sup>2</sup> Disampaikan kegiatan “Konferensi Studi Loka dan Konferensi Cabang ke XVIII GMKI Cabang Bandar Lampung”, 25 Februari 2021, di Bandar Lampung.

<sup>3</sup> Sekretaris Magister Ilmu Hukum FH Unila, mewakili Rektor Unila

mengatasi risiko pasca vaksinasi, Pemerintah mengeluarkan Perpres Nomor 14 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2020 tentang Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

Ketentuan yang dimaksud untuk dapat mengantisipasi kejadian ikutan pasca vaksinasi tertuang pada Pasal 15A ayat (4), yaitu: Terhadap kasus kejadian ikutan pasca Vaksinasi Covid-19 dilakukan pengobatan dan perawatan sesuai dengan indikasi medis dan protokol pengobatan, maka biaya pengobatan dan perawatan dilaksanakan dengan ketentuan:

- a. untuk peserta Program Jaminan Kesehatan Nasional yang aktif, ditanggung melalui mekanisme Jaminan Kesehatan Nasional; dan
- b. untuk peserta Program Jaminan Kesehatan Nasional yang non aktif dan selain peserta Program Jaminan Kesehatan Nasional didanai melalui mekanisme pendanaan lain yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang keuangan negara.

Lebih lanjut Pasal 15B mengatur bahwa: Dalam hal terdapat kasus kejadian ikutan pasca vaksinasi yang dipengaruhi oleh produk Vaksin COVID-19 berdasarkan hasil kajian kausalitas dan kasus tersebut menimbulkan kecacatan atau meninggal, diberikan kompensasi oleh Pemerintah. Kompensasi tersebut berupa santunan cacat atau santunan kematian. Ketentuan lebih lanjut mengenai kriteria, bentuk, dan nilai besaran untuk kompensasi ditetapkan oleh Menteri Kesehatan setelah mendapat persetujuan Menteri Keuangan.

Lepas dari itu semua, musibah pandemi covid-19 ini dapat menghentikan seketika perbuatan maksiat (perjudian dan prostitusi, dll), sekalipun tempat ibadah tutup bahkan pada hari-hari besar keagamaan, perayaannya dilakukan tanpa dihadiri umat. Pertanyaannya adalah apakah benar umat beragama tidak menjalankan kewajiban keagamaannya? Ternyata mereka juga bisa khusus menjalankan ibadah di rumahnya masing-masing. Tiap umat beragama menjalankan ibadahnya di rumah masing-masing tanpa meributkan ada tidaknya bangunan tempat ibadahnya.

Dalam situasi seperti ini, bukan gedung tempat ibadah yang diutamakan, tetapi bagaimana kedekatan dan relasi kita dengan yang Maha Kuasa. Masing-masing umat beragama dapat menjalankan ibadahnya tanpa ada gangguan dari pihak lain. Langsung atau tidak langsung, mereka masing-masing menyadari bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tidak diukur dari ada tidaknya gedung/bangunan tempat ibadah. Sehingga virus corona telah membantu manusia Indonesia kembali kepada jati dirinya sebagai manusia religius yang menghargai serta toleransi dengan agama atau umat beragama lainnya. Hal ini mencerminkan adanya pembumian nilai-nilai ke-Tuhan-an dari Sila Pertama Pancasila.

Wabah virus corona juga melumpuhkan perekonomian negara, banyak pengusaha/ industri yang harus merumahkan karyawan dan pegawainya. Begitu juga pengusaha di bidang jasa (misalnya: transportasi, konsultan hukum/lawyer) untuk sementara juga ikut kehilangan penumpang/klien.

Dengan kata lain, wabah ini menyebabkan banyak orang kehilangan pekerjaan yang tentunya juga kehilangan sumber kehidupan. Utamanya yang bekerja hari ini untuk hidup hari ini.

Kondisi itu, telah membuka mata dan hati orang-orang yang selama ini tidak terketuk hatinya untuk berempati dan berbelasrasa terhadap orang yang membutuhkan. Banyak cara dan jalan yang telah dilakukan oleh pihak-pihak untuk mengungkapkan rasa empati dan berbelasrasa, misalnya ada yang membagikan nasi bungkus, paket sembako, masker, ada juga yang menyalurkan dana melalui lembaga-lembaga penyalur bantuan Covid-19, tanpa harus keluar dari rumah, cukup dengan tranfer lewat e-banking.

Hal demikian itu bukankah sebuah berkah bagi bangsa Indonesia?, karena virus corona mengajarkan atau memaksa warganya untuk saling membantu sesama yang berkesusahan dan berkekurangan. Ada nilai-nilai kemanusiaan dari sila ke-dua Pancasila yang diakukan tanpa disadarinya. Setiap Jumat pagi, di sepenggal perjalanan saya ke kampus sejauh 3,5 km dari Gunungterang Kecamatan Langkapura ke Kampus Unila, paling tidak ada tiga tempat penyalur sedekah, baik itu inisiatif sebuah keluarga maupun yang dikoordinasikan oleh ibu-ibu PKK kelurahan. Bahkan ada komunitas masjid yang tiap minggu pagi menyalurkan bantuan kepada masyarakat di sekitarnya.

Semua pihak tampaknya sudah sehati dan sejiwa dalam memerangi virus corona. Masing-masing (pemerintah pusat dan pemerintah daerah) telah bersinergi, satu arah kebijakan. Demikian juga warganya masih terus diajak bersatu melawan virus dengan cara tinggal di rumah, menjaga jarak, mencuci tangan, memakai masker dan ikut vaksinasi agar penularan virus corona dapat diputus dan terputus. Bahkan orang-orang yang sepulang dari perjalanan jauh sudah dengan kesadaran diri sendiri melakukan “isolasi diri” di rumah. Persatuan dan kesatuan arah kebijakan memutus penularan virus atau memerangi virus harus terus dipupuk dan diperjuangkan oleh segenap warga negara dan penduduk Indonesia. Hal ini, yang masih terus ditingkatkan kesadaran diri untuk bersatu sehati dan sejiwa dalam menghadapi wabah. Harus menjauhkan diri atau dijauhkan dari maksud mencari keuntungan diri sendiri atau kelompok.

Nilai-nilai persatuan Indonesia, sila ke tiga Pancasila mendapatkan ujian dalam wabah ini. Tidak mudah untuk menyamakan persepsi dari begitu banyak jumlah penduduk Indonesia dengan berbagai tingkat usia dan kepentingan yang berbeda, demikian juga dengan para pejabat pemerintah dan pemerintah daerah termasuk para pengusahanya dalam memerangi wabah. Ditambah dengan adanya hiruk pikuk informasi yang berseliweran di sekeliling kita yang tidak semuanya benar adanya (hoax). Bahkan banyak dibangun atau diproduksi berita hoax terkait virus corona untuk kepentingan pribadi/ kelompok, yang membuat orang saling curiga. Tetapi apa daya, bangunan berita hoax sering kali justru menjadi “senjata makan tuan”. Artinya, untuk bisa melawan wabah ini memaksa kita semua harus bermufakat membangun satu pemikiran yang sama, demi satu tujuan. Tidak boleh ada agenda lain selain memutus dan menghentikan serangan virus corona. Tentu yang tidak kalah penting dari semua hal maksud tersembunyi kehadiran wabah virus corona, khususnya bagi bangsa Indonesia adalah tercipta sebuah kondisi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Keadilan sosial sebuah bangsa tidak bisa lepas dari peran pemerintah sebuah negara. Tentu ini akan bertentangan dengan konsep yang dibangun oleh negara-negara liberal selama ini. Penganut sistem liberal, ingin mengurangi peran pemerintah sampai sekecil mungkin terhadap kehidupan rakyatnya, dan dibiarkan mengikuti hukum pasar. Oleh wabah virus corona hal ini dinisbikan, justru untuk menciptakan keadilan sosial peran pemerintah sangat diperlukan, dalam segala bidang kehidupan. Maka sudah seharusnya, pemerintah lebih memperhatikan masyarakatnya yang membutuhkan perhatian.

Semoga pesan tersembunyi dari wabah virus corona yang tampak di permukaan sebuah musibah tetapi sejatinya adalah anugrah bagi Bangsa Indonesia, dengan melaksanakan nilai-nilai Pancasila tanpa disadarinya. Sehingga nilai nilai Pancasila menjadi semakin teguh terinternalisasi dalam perjuangan Bangsa Indonesia menghadapi pandemi dan pasca vaksinasi covid-19.

XXXXXX